



KOMUNIKASI LINGKUNGAN

**Essay Pengalaman tentang Isu Lingkungan
di Indonesia**

**Penyunting:
Anna Agustina
Andi Faisal Bakti
Siswantini Amihardja**

Aminah SWARNAWATI, Tria PATRIANTI Kampanye Gaya Hidup <i>Zero Waste</i> melalui Media Sosial Instagram.....	123
Nadiah ABIDIN Finding the Ideal Environmental Communication Model for Promoting Good Waste Management in Indonesia	140
Roro Retno WULAN Perempuan Sunda di Perkebunan Teh dalam Perspektif Komunikasi Lingkungan.....	158
Sri Desti PURWATININGSIH, Ilona V. Oisina SITUMEANG Strategi Komunikasi dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Hutan Konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak	176
Retor Aquinaldo Wirabuanaputera KALIGIS, Aprilianti PRATIWI Komunikasi Lingkungan untuk Kesadaran Tinggi Berkelanjutan di Masyarakat	198
Anna AGUSTINA Komunikasi Lingkungan: Isu-isu Lingkungan pada E-Kompas Tahun 2017 dan 2018	211
Suluh Gembyeng CIPTADI, Anna AGUSTINA Mendiskusikan Opinion Leader Isu Lingkungan di Media Sosial Twitter	226



Strategi Komunikasi dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Hutan Konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak

Sri Desti PURWATININGSIH

Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jalan Diponegoro
no. 74 Salemba Jakarta Pusat

Ilona V. Oisina SITUMEANG

Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jalan Diponegoro
no. 74 Salemba Jakarta Pusat

E-mail: psridesti@yahoo.com; ilonaoisina@yahoo.com

Hutan Taman Nasional Gunung Salak

Dulu kami kuliah di IPB. Setiap hari, selama perkuliahan -S2 dan S3- pemandangan kami adalah gunung Salak, selain hiruk pikuk jalanan di Bogor tentunya. Beberapa kali kami berkunjung ke gunung Salak untuk mengambil data penelitian. Dan kunjungan kami terakhir membuat kami sedih, karena udara tidak lagi se segar awal-awal kami berkunjung. Dan gunung Salak yang saat ini memiliki status hutan konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) malah terlihat makin gundul, dan udara tidak lagi dingin. Padahal letak TNGHS ini sudahlah pasti di dataran tinggi. Lalu kami langsung membayangkan jika hujan lebat terjadi, TNGHS ini pasti tidak lagi bisa menjadi resapan air seperti dulu. Pengalaman ini membawa kami menulis artikel pengalaman dengan lingkungan dalam konteks komunikasi.

Hutan berfungsi supaya bumi tetap dingin, karena setengah dari oksigen bumi, menjadi sumber utama kualitas udara, dan sebagai pelindung bagi keselamatan alam bagi satwa-satwa liar. Apabila hutan tidak dilestarikan maka fungsinya melindungi tanah akan hilang sehingga akan terjadi erosi bahkan longsor. Hal ini sering terjadi bila musim hujan datang. Erosi akan semakin besar dengan besarnya intensitas hujan serta makin curam dan panjangnya lereng. Akibat adanya erosi kesuburan tanah akan berkurang karena lapisan atas sudah terkikis dan terbawa oleh air sehingga akan menurunkan produksi tanaman dan pendapatan petani (Sinukaban, 1994). Untuk mengurangi erosi, pemerintah melakukan perlindungan hutan dalam bentuk hutan lindung dan menggerakkan taman nasional untuk menjaga fungsi hutan.

Taman nasional menjadi sangat penting, karena mengingat, semakin lama keberadaan hutan sebagai paru-paru dunia semakin berkurang. Sementara, pesatnya kemajuan industri terus-menerus memproduksi karbondioksida (CO₂) dan gas beracun lainnya yang dapat berakibat fatal bagi kesehatan makhluk hidup dan keselamatan alam. Dalam hal ini taman nasional tidak hanya berfungsi sebagai cagar alam untuk tujuan wisata dan pengembangan ilmu pengetahuan, namun untuk menjadi paru-paru dunia.

Penelitian Riyanto (2008) menjelaskan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan dapat menjadi pilar bagi terciptanya pengelolaan hutan lestari. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan diharapkan akan memunculkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap hutan. Hal ini dinyatakan oleh Barber dan Johnson (1999) pelibatan masyarakat sekitar dan dalam hutan diperlukan mengingat mereka adalah pihak yang secara langsung berhubungan dengan hutan atau dikenal sebagai masyarakat lokal. Pelibatan masyarakat lokal dianggap dapat menjaga kelestarian lingkungan, serta memberi kesempatan untuk tetap mengelola hutan untuk memenuhi sektor ekonomi bagi kehidupan mereka. Argumen penulis dalam artikel ini adalah keseimbangan antara pengelolaan dan pemanfaatan hutan oleh masyarakat sekitar menjadi penting.

Ketidakseimbangan antara pengelolaan dan penggunaan hutan yang menjadi taman nasional untuk memenuhi sektor ekonomi mengakibatkan terjadinya kerusakan hutan. Hal ini terjadi di beberapa hutan taman nasional. Tulisan ini mengangkat masalah salah satu taman nasional yaitu Taman Nasional Gunung

Halimun Salak (TNGHS) yang mengalami perluasan kerusakan. Menurut Sudarmadji (2000) *dalam* penelitian Widada (2004) kerusakan TNGHS disebabkan oleh aktivitas masyarakat di antaranya melakukan kegiatan eksplorasi penambangan emas tanpa izin, penebangan pohon dan pengambilan kayu bakar, dan perburuan satwa serta perambahan kawasan. Eksploitasi untuk sektor ekonomi masyarakat tidak seimbang dengan pengelolaannya.

Penurunan kualitas hutan konservasi TNGHS dapat diteliti dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah sisi partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam mengelola, memanfaatkan dan melestarikan hutan konservasi tersebut. Sebenarnya sudah banyak upaya yang dilakukan oleh Balai TNGHS dalam melakukan kegiatan komunikasi dalam rangka penyelamatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Namun upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat sekitar hutan dirasakan masih kurang. Untuk itu dilakukan beberapa strategi sebagai berikut:

- 1) Melakukan penyebarluasan informasi secara efektif tentang manfaat keberadaan taman nasional kepada masyarakat sekitar hutan.
- 2) Membangun saluran komunikasi, informasi dan promosi tentang tata-cara pengelolaan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS melalui berbagai media, baik secara *interpersonal*, kelompok, maupun melalui media massa.
- 3) Memberi kesempatan kepada masyarakat sekitar hutan untuk memanfaatkan kawasan hutan konservasi dengan berpartisipasi aktif mengelola dan melestarikan hutan.

Halimun Salak (TNGHS) yang mengalami perluasan kerusakan. Menurut Sudarmadji (2000) *dalam* penelitian Widada (2004) kerusakan TNGHS disebabkan oleh aktivitas masyarakat di antaranya melakukan kegiatan eksplorasi penambangan emas tanpa izin, penebangan pohon dan pengambilan kayu bakar, dan perburuan satwa serta perambahan kawasan. Eksploitasi untuk sektor ekonomi masyarakat tidak seimbang dengan pengelolaannya.

Penurunan kualitas hutan konservasi TNGHS dapat diteliti dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah sisi partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam mengelola, memanfaatkan dan melestarikan hutan konservasi tersebut. Sebenarnya sudah banyak upaya yang dilakukan oleh Balai TNGHS dalam melakukan kegiatan komunikasi dalam rangka penyelamatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Namun upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat sekitar hutan dirasakan masih kurang. Untuk itu dilakukan beberapa strategi sebagai berikut:

- 1) Melakukan penyebarluasan informasi secara efektif tentang manfaat keberadaan taman nasional kepada masyarakat sekitar hutan.
- 2) Membangun saluran komunikasi, informasi dan promosi tentang tata-cara pengelolaan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS melalui berbagai media, baik secara *interpersonal*, kelompok, maupun melalui media massa.
- 3) Memberi kesempatan kepada masyarakat sekitar hutan untuk memanfaatkan kawasan hutan konservasi dengan berpartisipasi aktif mengelola dan melestarikan hutan.

Pentingnya Komunikator dan Pesan dalam Strategi Komunikasi

Konteks strategi komunikasi dalam artikel ini adalah keseluruhan perencanaan, taktik, cara yang digunakan oleh petugas kehutanan dalam menyampaikan pesan-pesan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan menjadi perhatian. Penjelasan secara lengkap mengenai strategi komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS dapat diuraikan sebagai berikut.

Strategi komunikasi menurut Effendy (2007), merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan (*goal*). Strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda-beda sewaktu-waktu, bergantung pada situasi dan kondisi. Strategi komunikasi adalah suatu cara yang dikerjakan demi kelancaran suatu komunikasi. Strategi komunikasi adalah metode atau langkah-langkah yang diambil untuk keberhasilan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat dan perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 2000).

Seorang komunikator harus mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap, pendapat, dan tingkah laku apabila dirinya terdapat faktor-faktor kredibilitas dan *attractiveness*. Rogers (2003) mengatakan kredibilitas adalah tingkat di mana komunikator

dipersepsi sebagai suatu kepercayaan dan kemampuan oleh penerima. Rakhmat (2001) mengatakan dalam berkomunikasi yang berpengaruh terhadap komunikan bukan hanya apa yang disampaikan, tetapi juga keadaan komunikator secara keseluruhan. Ketika suatu pesan disampaikan, komunikan tidak hanya mendengarkan apa yang dikatakan tetapi ia juga memperhatikan siapa yang mengatakan. Selanjutnya Tan (1981) mengatakan kredibilitas sumber terdiri dari dua unsur, yaitu keahlian dan kepercayaan.

Dalam strategi komunikasi mengenai isi pesan tentu sangat menentukan efektivitas komunikasi. Schramm (Effendy, 2003) mengatakan bahwa agar komunikasi yang dilancarkan dapat lebih efektif, maka pesan yang disampaikan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran dimaksud.
- 2) Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- 4) Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi, yang layak bagi situasi kelompok di mana sasaran berada pada saat ia gerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Berkaitan penulisan artikel di sini, maka strategi komunikasi yang dikembangkan adalah strategi dalam menentukan dan menggunakan komunikasi yang

tepat dan efektif, ketika petugas kehutanan TNGH menyampaikan informasi mengenai bagaimana memanfaatkan dan melestarikan hutan konservasi TNGHS kepada masyarakat, khususnya masyarakat sekitar hutan.

Strategi Informasi Pemanfaatan dan Pelestarian Hutan Konservasi Tnghs

Informasi merupakan makna dari simbol-simbol komunikasi. Informasi adalah makna pesan. Kata, gambar, isyarat tidak mengandung informasi jika tidak mempunyai arti apa pun atau jika tidak diberi makna oleh komunikan. Sebaliknya pesanlah yang mengandung makna apa pun, dan pesan tersebut ditafsirkan. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa wujud informasi adalah pesan-pesan yang dikirimkan dan diterima dalam bentuk kata, simbol, atau isyarat.

Berdasarkan hasil penelitian penulis diketahui masyarakat dari tiga desa sekitar hutan TNGH, yaitu Desa Purasari, Gunungsari, Cipeteuy, memberikan penilaian dengan kategori baik pada informasi tentang konservasi hutan TNGHS yang disampaikan oleh petugas kehutanan. Kriteria penilaian bahwa informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan tergolong informasi yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan disampaikan secara kreatif. Dalam hal ini petugas kehutanan sebagai salah satu sumber informasi memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan penyebaran informasi kepada masyarakat di sekitar hutan konservasi TNGH (Purwatiningsih, 2012).

Burch dan Grunitzki (1986) mengatakan bahwa sebuah informasi yang berkualitas sangat ditentukan oleh kecermatan, waktu dan relevansinya, sedangkan

keakuratan informasi adalah bila informasi tersebut terbebas dari bias.

Informasi menurut Fisher (1986) terdiri dari tiga konsep yaitu:

- 1) Informasi menunjukkan fakta atau data yang diperoleh selama proses komunikasi, Informasi dikonseptualisasikan sebagai kuantitas fisik yang dapat dipindahkan dari satu titik ke titik yang lain.
- 2) Informasi menunjukkan makna data. Informasi merupakan arti atau makna yang terkandung dalam data peranan seseorang sangat dominan di dalam memberikan makna data.
- 3) Informasi sebagai jumlah ketidakpastian yang diukur dengan cara mereduksi sejumlah alternatif yang ada, keadaan yang semakin tidak menentu akan menimbulkan banyak alternatif informasi, yang dapat digunakan untuk mereduksi ketidakpastian itu.

Dalam strategi komunikasi mengenai isi pesan atau informasi tentu sangat menentukan efektivitas komunikasi. Schramm (*dalam* Effendy, 2007) mengatakan bahwa agar komunikasi yang dilancarkan dapat lebih efektif, maka pesan yang disampaikan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga pesan itu dapat menarik perhatian masyarakat yang dituju.
- 2) Pesan haruslah menggunakan tanda-tanda yang didasarkan pada pengalaman yang sama antara sumber informasi dan masyarakat sebagai penerima informasi, sehingga kedua pengertian itu bertemu.
- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi masyarakat dan menyarankan cara-cara untuk

mencapai kebutuhan itu.

- 4) Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok di mana terdapat kesadaran masyarakat pada saat digerakkan untuk memberikan jawaban yang dikehendaki oleh sumber informasi.

Hal lain yang menyangkut pesan komunikasi yang menarik perhatian khalayak, terdiri dari *Availability* (mudah diperoleh) dan *Contrast* (kontras) yang terkait dengan penggunaan tanda-tanda komunikasi (*sign of communication*) dan penggunaan medium (Arifin, 2004). *Availability*, berarti isi pesan itu mudah diperoleh sebab dalam persoalan yang sama orang selalu memilih yang paling mudah, yaitu yang tidak terlalu banyak meminta energi atau tenaga. *Contrast*, berarti pesan itu, dalam hal menggunakan tanda-tanda dan medium memiliki perbedaan yang tajam dengan keadaan sekitarnya.

Dalam komunikasi efektif, agar pesan yang disampaikan petugas kehutanan dapat menghasilkan *feedback* dari masyarakat yang menjadi sasaran informasinya, maka harus memiliki kriteria-kriteria di bawah ini:

- a) Pesan yang Hendak Disampaikan Harus Disusun Secara Sistematis

Untuk menyusun sebuah pesan, baik berupa diskusi maupun percakapan, maka petugas kehutanan harus mengikuti urutan-urutan, misalkan dalam bentuk tulisan, maka ada pengantar, pernyataan, argumen, dan kesimpulan. Pesan komunikasi hendaknya disusun berdasarkan topik pembicaraan, dimulai dari yang kurang penting, dari yang mudah kepada yang sukar, dari hal-hal yang dikenal ke hal-hal yang asing, membuat teknik penyusunan pesan yang kemudian disebut "*motivated*

sequence" dan ini merupakan teknik penyusunan pesan yang berorientasi pada sasaran komunikasi, yaitu:

- a) *Attention* (perhatian)
- b) *Need* (kebutuhan)
- c) *Satisfaction* (kepuasan)
- d) *Visualization* (visualisasi)
- e) *Action* (tindakan)

Jika ingin mempengaruhi masyarakat sekitar hutan, maka terlebih dahulu pesan yang dikemas harus dapat merebut perhatian masyarakat, kemudian membangkitkan kebutuhan masyarakat, dan memberikan petunjuk pada masyarakat bagaimana cara memuaskan kebutuhan tersebut. Kemudian berikan gambaran dalam pikiran masyarakat mengenai keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh apabila menerapkan atau tidak menerapkan informasi yang disampaikan dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan TNGHS.

- a) Pesan yang Disampaikan Petugas Kehutanan Harus Mampu Menarik Perhatian Masyarakat Sekitar Hutan

Pesan informasi yang menarik adalah pesan yang memiliki keterkaitan dengan sesuatu yang dibutuhkan masyarakat sekaligus memberikan cara-cara untuk mendapatkan kebutuhan tersebut. Jika pesan yang disampaikan oleh petugas kehutanan tidak terkait dengan kebutuhan masyarakat, tidak memberikan cara mendapatkan kebutuhan yang dimaksudkan, maka pesan yang disampaikan petugas kehutanan dianggap tidak penting, dan karena dianggap tidak penting maka masyarakat tidak akan memperhatikan pesan tersebut. Oleh karenanya, sebelum menyampaikan

pesan komunikasinya, petugas kehutanan hendaknya melakukan identifikasi kebutuhan yang diinginkan masyarakat

Pesan yang disampaikan oleh petugas kehutanan atau dari media massa yang tingkat kredibilitasnya tinggi akan lebih banyak memberi pengaruh pada perubahan sikap penerima pesan daripada jika disampaikan oleh sumber informasi yang tingkat kredibilitasnya rendah. Sesuai dengan pendapat Rakhmat (2001) yang menyatakan "...dalam berkomunikasi yang berpengaruh terhadap komunikan bukan hanya apa yang disampaikan, tetapi juga keadaan komunikator secara keseluruhan..." Jadi ketika suatu pesan disampaikan, komunikan tidak hanya mendengarkan apa yang dikatakan tetapi ia juga memperhatikan siapa yang menyatakan.

Pengemasan pesan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan yang dilakukan oleh petugas kehutanan yang disesuaikan dengan pengalaman dan kerangka berpikir dari masyarakat sekitar hutan menjadi salah satu strategi efektif dalam komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengemasan pesan informasi pemanfaatan, pengelolaan dan pelestarian hutan yang akan disampaikan kepada masyarakat sekitar hutan harus diperhatikan oleh petugas kehutanan antara lain:

- 1) Pesan direncanakan dan disampaikan dengan baik, jelas dan lengkap sehingga dapat menarik perhatian masyarakat yang dituju.
- 2) Pesan menggunakan tanda-tanda yang didasarkan pada pengalaman yang sama antara petugas

kehutanan dengan masyarakat sebagai penerima informasi.

- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi dari masyarakat dan menyarankan cara-cara untuk mencapai kebutuhan itu.
- 4) Pesan harus menyarankan sesuatu jalan atau solusi untuk memperoleh kebutuhan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan kelompok masyarakat

a) Strategi Saluran Komunikasi

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, diketahui bahwa masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS menerima pesan informasi yang berkaitan pemanfaatan dan pelestarian hutan dari petugas kehutanan melalui saluran komunikasi *interpersonal*, komunikasi kelompok dan komunikasi media massa. Masyarakat sekitar hutan mendapatkan informasi dari petugas kehutanan secara *personal*, karena petugas kehutanan melakukan kunjungan-kunjungan secara pribadi dan masyarakat juga mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan dari petugas kehutanan melalui kelompok-kelompok dalam kategori *group*.

Untuk penggunaan saluran media massa, masyarakat memberikan penilaian dalam kategori *low*, hal ini disebabkan masyarakat tidak pernah mendapatkan informasi melalui media massa. Disamping itu masyarakat sekitar hutan sangat sulit untuk mengakses media massa karena media massa cetak belum sampai di desa tersebut. Untuk penggunaan media massa elektronik televisi dan radio masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS sudah banyak yang

menggunakannya.

Komunikasi antarpribadi yang juga disebut sebagai komunikasi *interpersonal*, akan berlangsung efektif dan efisien apabila setiap individu menghormati dan mematuhi norma dan nilai-nilai yang mengatur perilakunya dalam berkomunikasi dengan peran masing-masing dalam kelompoknya. Komunikasi adalah inti dari sebuah interaksi sosial, tidak mungkin melakukan interaksi sosial tanpa komunikasi.

Komunikasi antarpribadi dikatakan efektif dalam mengubah perilaku masyarakat sekitar hutan TNGHS apabila terdapat kesamaan makna mengenai apa yang disampaikan oleh petugas kehutanan. Pesan yang disampaikan petugas kehutanan dapat diterima dengan baik, cocok dengan pengalaman dan pemahaman masyarakat yang menjadi Sasarannya.

Jika pengalaman petugas kehutanan sama dengan pengalaman masyarakat maka komunikasi akan berjalan dengan lancar. Petugas kehutanan sebagai salah satu sumber informasi yang berpengalaman akan selalu menaruh perhatian kepada arus balik dan selalu mengubah cara penyampaian pesannya sesuai dengan tanggapan masyarakatnya.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) memiliki karakteristik tertentu, yaitu komunikasi antarpribadi yang bersifat transaksional yaitu tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dalam menyampaikan dan menerima pesan. Komunikasi antarpribadi merupakan rangkaian tindakan, kejadian dan kegiatan yang terjadi secara terus-menerus (DeVito, 1997). Komunikasi antarpribadi bukan sesuatu yang statis tetapi bersifat dinamis. Artinya,

segala yang tercakup dalam komunikasi antarpribadi selalu dalam keadaan berubah baik pelaku komunikasi, pesan, situasi, maupun lingkungannya. Komunikasi antarpribadi menyangkut aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi, melibatkan dengan siapa kita berkomunikasi.

Komunikasi antarpribadi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan petugas kehutanan cocok dengan pengalaman dan pengertian yang diperoleh masyarakat, khususnya masyarakat sekitar hutan TNGHS. Jika pengalaman petugas kehutanan sama dengan pengalaman masyarakat sekitar hutan maka komunikasi akan berjalan dengan lancar. Sedangkan komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok "kecil" seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya (Arifin, 1994). Michael Burgoon (*dalam* Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri dan pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005). Dikaitkan dengan penelitian ini maka kelompok yang ada di tiga desa penelitian adalah berupa kelompok-kelompok masyarakat seperti kelompok PKK, kelompok pengajian, kelompok arisan. Untuk kelompok yang khusus dibuat

untuk oleh petugas kehutanan yang diperuntukkan seluruh masyarakat sekitar hutan belum ada. Kelompok yang ada hanya berbentuk kelompok binaan dari petugas kehutanan sehingga belum menyentuh sampai ke seluruh masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS.

Didasari pada kondisi masyarakat sekitar hutan yang mendapatkan informasi pemanfaatan, pengelolaan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS dari saluran komunikasi secara *interpersonal*, dan kelompok tetapi jarang mendapatkan informasi melalui media massa maka perlu adanya strategi yang tepat dalam pemilihan dan penggunaan saluran komunikasi sebagai media informasi bagi masyarakat sekitar hutan caranya adalah melalui ketepatan penggunaan saluran komunikasi oleh masyarakat dalam mendapatkan informasi pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS, kemudahan masyarakat dalam mengakses saluran komunikasi, jenis saluran komunikasi yang tersedia untuk digunakan masyarakat sekitar hutan, serta ketersediaan saluran komunikasi yang perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, diketahui bahwa karakteristik masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS sebagian besar berada pada usia produktif, dengan tingkat pendidikan yang rendah, tingkat pendapatan yang rendah, tetapi diuntungkan dengan jumlah tanggungan keluarga yang tidak besar. Dengan gambaran tersebut sebenarnya dapat dijadikan kelebihan dalam menentukan strategi komunikasi yang tepat yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat.

Masyarakat sekitar hutan merupakan penerima pesan informasi atau berita yang disampaikan oleh

petugas kehutanan. Dalam proses komunikasi, masyarakat menerima pesan dengan harapan dapat mengerti isi pesan yang disampaikan dengan baik dan benar oleh petugas kehutanan atau dari media-media komunikasi yang digunakannya. Masyarakat sekitar hutan juga memberikan umpan balik kepada sumber pesan untuk memastikan bahwa pesan telah diterima dan dimengerti secara sempurna.

Masyarakat sekitar hutan TNGHS sebagai penerima informasi dapat menggunakan tiga jenis saluran komunikasi yaitu; komunikasi *interpersonal* (komunikasi yang ditujukan kepada sasaran tunggal), komunikasi kelompok (komunikasi yang ditujukan kepada banyak orang atau kelompok tertentu), komunikasi massa (komunikasi yang ditujukan kepada massa atau kumpulan orang yang hubungan antar sosialnya tidak jelas dan tidak mempunyai struktur tertentu) atau komunikasi yang menggunakan media.

Dalam hal ini yang harus diperhatikan oleh seorang petugas kehutanan dalam menyampaikan informasi mengenai pengelolaan dan pelestarian hutan juga dapat menjadi seorang pendengar yang baik antara lain dengan:

- 1) Menerima setiap masukan dari anggota masyarakat. Artinya setiap masukan yang diberikan individu harus dapat diterima dengan terbuka dan tenang.
- 2) Mampu memahami secara baik pesan-pesan atau masukan yang diberikan.
- 3) Mampu menyeleksi atau memilih pesan atau informasi yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar hutan.
- 4) Mampu menggabungkan informasi yang disampaikan dengan pengetahuan, kemampuan,

dan pendapat pribadi.

- 5) Mampu menyampaikan kembali pesan-pesan yang diterimanya, setelah diolah, kemudian disampaikan kembali kepada masyarakat sekitar hutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, diketahui perlu adanya teknik-teknik dalam menyampaikan pesan-pesan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan. Hal ini didukung dengan pendapat Arifin (1994) yang mengemukakan bahwa dalam penyampaian pesan kepada komunikan maka menurut bentuk isinya, dikenal teknik-teknik *informatif*, *persuasif*, *edukatif*, dan *koersif*.

Informatif merupakan bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan memberikan penerangan. Memberikan informasi tentang fakta semata-mata, juga fakta bersifat *kontroversial*, atau memberikan informasi dan menuntun umum ke arah pendapat. Teknik informatif ini, lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa keterangan, penerangan, berita dan sebagainya (Arifin, 1994).

Pesan informasi mengenai bagaimana memanfaatkan, mengelola dan melestarikan hutan konservasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Bagi petugas kehutanan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakatnya, maka perlu memperhatikan bahwa efektivitas komunikasi adalah adanya perhatian dari masyarakat terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan sebagai instrumen dalam pemilihan strategi dasar

adalah melalui analisis SWOT. Rangkuti (2008), menjelaskan bahwa analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang(*opportunities*), namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

Analisis SWOT digunakan untuk membandingkan faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman, sedangkan faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Dari penjelasan sebelumnya berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan olah data dapat diketahui beberapa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh petugas kehutanan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat pada pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel Analisis SWOT dalam merumuskan strategi komunikasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat hutan konservasi TNGHS

<p style="text-align: center;">Internal</p> <p style="text-align: center;">Eksternal</p>	<p>Kekuatan (Strength)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 Kapasitas petugas kehutanan sudah pada kategori baik. 2 Informasi mengenai konservasi hutan TNGHS sudah pada kategori baik 3 Masyarakat sangat paham memanfaatkan dan melestarikan hutan TNGHS dengan meningkatkan produktivitas fisik, mengoptimalkan lahan garapan, memperbaiki kualitas lingkungan dan memaksimalkan pendapatan usaha. Usia masyarakat berada pada usia produktif dalam kegiatan pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. 4 	<p>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 Jumlah petugas kehutanan yang terbatas membuat penyebaran informasi tatacara pengelolaan hutan masih kurang dirasakan oleh seluruh masyarakat sekitar hutan. 2 Masih banyak masyarakat sekitar hutan yang sangat bergantung pada sumber daya hutan. 3 Aksesibilitas masyarakat sekitar hutan pada media massa yang masih rendah. 4 Belum meratanya kelompok-kelompok komunikasi yang dibina oleh petugas kehutanan
<p>Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 Dukungan Pemerintah terhadap pengembangan hutan konservasi TNGHS. 2 Kawasan hutan konservasi TNGHS yang memiliki kekayaan sumber daya alam 3 Banyak tersedia potensi-potensi alam yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS. 	<p>Strategi S - O</p> <p>Mengembangkan dan menjalin kerjasama dengan pihak terkait serta jejaring sosial dalam membangun dan mengembangkan wisata alam yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS. (S 3,4 - O 1,2,3)</p>	<p>Strategi W - O</p> <p>Meningkatkan kualitas maupun kuantitas petugas kehutanan dalam upaya pendampingan petugas kehutanan pada pemberdayaan masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaan kawasan hutan konservasi TNGHS yang disesuaikan dengan luasan wilayah. (W 1,2 - O 2,3)</p>
<p>Ancaman (<i>Threats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 Perambahan hasil hutan konservasi dan penambangan emas secara ilegal 2 Pelanggaran terhadap zona-zona pemanfaatan hutan konservasi TNGHS oleh masyarakat sekitar hutan. Semakin banyaknya pembangunan rumah dan penduduk yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan hutan TNGHS 3 	<p>Strategi S - T</p> <p>Membuat kesepakatan antara pengelola kehutanan (BTNGHS) dengan masyarakat sekitar hutan dalam penerapan peraturan-peraturan dan hukum yang jelas sebagai upaya mengatasi terjadinya pelanggaran dalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan konservasi TNGHS (S 1 - T 1,2,3)</p>	<p>Strategi W - T</p> <p>Memperluas akses informasi bagi masyarakat sekitar hutan dalam mendapatkan informasi pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS (W 1, 3 - T 1,2,3)</p>

Beberapa strategi komunikasi yang dapat disarankan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS antara lain:

- 1) Mengembangkan dan menjalin kerjasama dengan pihak terkait serta jejaring sosial dalam membangun dan mengembangkan wisata alam yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS.

- 2) Membuat kesepakatan antara pengelola kehutanan (TNGHS) dengan masyarakat sekitar hutan dalam penerapan peraturan-peraturan dan hukum yang jelas sebagai upaya mengatasi terjadinya pelanggaran dalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan konservasi TNGHS
- 3) Meningkatkan kualitas maupun kuantitas petugas kehutanan dalam upaya pendampingan petugas kehutanan pada pemberdayaan masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaan kawasan hutan konservasi TNGHS yang disesuaikan dengan luasan wilayah.
- 4) Memperluas akses informasi bagi masyarakat sekitar hutan dalam mendapatkan informasi pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS.

Referensi

Arifin A. 2004. *Strategi komunikasi: suatu pengantar ringkas*, Bandung: Armico.

Barber C.V., Johnson N.C. 1999. "*Menyelamatkan sisa hutan di Indonesia dan Amerika serikat*". Dalam **Hafid, E** (eds). Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Burch, J and Grudnitski G. 1986, *Information Systems Theory and Practice*, John Wiley and Sons, New York

Burgoon M, Huffner. 2002. *Human communication*. London: Sage Publication.

DeVito J.A. 1997. *Komunikasi antar manusia*. Edisi Kelima. Hunter College of the City University of New York. Alih Bahasa: Ir. Agus Mauiana MSM, Proofreader **Dr. Lyndon Saputra**. Jakarta: Professional Books.

Effendy OU. 2000. *Dinamika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

----- 2003. *Ilmu teori dan filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

----- 2007. *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fisher, B. Aubrey, 1986. *Teori-teori komunikasi*, Bandung: CV. Remadja Karya.

Mulyana Dedy 2005. *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rakhmat J. 2001. *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rangkuti, Freddy. 2013. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Riyanto Adi. 2008. *Kajian Analitik Pelibatan Masyarakat Lokal: Upaya Memberdayakan Masyarakat Menuju Hutan Lestari*. Jurnal Penyuluhan ISSN: 1858-2664 Vol. 4 No.2

John, A. Robinson II, R.B. Jr. 2003. *Strategic Management, Formulation, Implementation and Control*. Newyork: McGraw-hill.

Purwatiningsih, S.D,. 2012. *Efektivitas Komunikasi*

Pembangunan Pada Masyarakat Sekitar Hutan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Bina Widya. Majalah Ilmiah UPN "Veteran" Jakarta. Volume 23. No 24. Juni 2012. ISSN 0853-2621

Rogers E.M. 2003. *Diffusion of innovations*. fifth Edition. Free Press. New York.

Setyono D. 2003, *Upaya pengelolaan TNGH. (Makalah Semiloka)* Jakarta: Pusbinlulut. Departemen Kehutanan.

Sinukaban N. 1994. *Membangun pertanian menjadi industri yang lestari dengan pertanian konservasi*. Bogor. IPB: Press

Tan, A. 1981. *Mass Communication Theories and Research*. Columbus Ohio: GritPublishing.

Widada. 2004.: *Nilai Manfaat Ekonomi dan Pemanfaatan Taman Nasional Gunung Halimun*. [Disertasi] Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Wiryanto. 2005, *Pengantar ilmu komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.